Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva
Volume: 01, Nomor: 03, Juli, 2025
Halaman : 267 - 276

MA'NA CUM MAGHZA: HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL SAHIRON DALAM TAFSIR KONTEMPORER

[1] Ahmad Harir Mushaffa, [2] Fatimah Azzahara [3]Mhd Aditya Nugraha,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[1] harirmushaffa@gmail.com, [2] fatimahazzahara1220205@gmail.com
[3] mhdadityanugraha2023@gmail.com

Received: 04-04-2025 Revised: 05-05-2025 Approved: 10-06-2025
*) Corresponding Author
Copyright ©2025 Author

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kekinian memerlukan pendekatan yang mampu menangkap pesan ilahiah secara substantif sekaligus relevan dengan realitas sosial. Sahiron Syamsuddin menawarkan pendekatan Ma'na Cum Maghza sebagai ikhtiar metodologis dalam menjawab kebutuhan ini. Pendekatan ini tidak hanya menggali makna linguistik-historis dari teks, tetapi juga menekankan pencarian makna kontekstual yang signifikan bagi masyarakat modern. Berangkat dari kegelisahan atas pendekatan tekstual yang kaku maupun hermeneutika Barat yang dianggap terlalu liberal, Sahiron mengusulkan suatu jalan tengah berbasis nilai-nilai tafsir klasik, usul fikih, dan analisis sosial-humaniora. Pendekatan ini menekankan dua tahap utama: pertama, analisis historis-linguistik atas teks dan konteks turunnya ayat; kedua, analisis signifikansi pesan moralnya terhadap problematika kontemporer. Melalui pendekatan ini, Sahiron berharap Al-Qur'an tetap menjadi sumber etika serta solusi bagi tantangan zaman seperti radikalisme, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Studi ini bertujuan menjelaskan fondasi metodologis, langkah-langkah teknis, serta relevansi pendekatan Ma'na Cum Maghza terhadap hermeneutika Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi tokoh dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan bentuk rekonstruksi hermeneutika Qur'ani yang moderat dan kontekstua

Kata Kunci: *Sahiron Syamsuddin, Ma'na Cum Maghza, hermeneutika, tafsir kontekstual, Al-Qur'an.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam diskursus tafsir Al-Qur'an kontemporer, kebutuhan terhadap pendekatan yang mampu menjawab persoalan-persoalan zaman menjadi semakin mendesak. Realitas sosial yang dinamis, kompleksitas isu-isu global, serta pluralitas budaya dan pemikiran menuntut metode penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada makna literal teks, tetapi juga mampu menangkap pesan substantif yang bersifat kontekstual. Dalam kerangka inilah, Sahiron Syamsuddin seorang akademisi dan mufasir Indonesia kontemporer mengembangkan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* sebagai tawaran metodologis baru yang berupaya menjembatani antara otoritas teks dan dinamika realitas sosial.

Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* lahir dari pergumulan intelektual Sahiron yang panjang, yang berakar pada pendidikan tradisional pesantren dan kemudian diperkaya melalui studi Islam dan hermeneutika di Barat. Pendekatan ini memadukan analisis linguistik, historis, dan sosial dengan tujuan menghasilkan tafsir yang lebih relevan, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan menitikberatkan pada dua tahap utama—yakni pencarian *ma'na* (makna literal historis) dan eksplorasi *maghza* (signifikansi kontekstual) model ini menawarkan sistematika penafsiran yang progresif sekaligus berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi secara menyeluruh pemikiran Sahiron Syamsuddin mengenai *Ma'na Cum Maghza*, mulai dari aspek biografis, struktur metodologis, hingga kontribusinya dalam menjawab tantangan kontemporer umat Islam. Lebih dari itu, tulisan ini juga menyoroti dinamika hermeneutika dalam dunia Islam, serta posisi *Ma'na Cum Maghza* sebagai pendekatan yang responsif, inklusif, dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern.

Pembahasan

Biografi : Sahiron Syamsuddin

Nama lengkap beliau adalah SahironSyamsuddin. Ia lahir di Cerebon pada tanggal 11 Agustus 1968. Sebagimana diketahui, daerah cirebon dikenal sebagai kawasan yang telah melahirkan banyak ulama terkemuka. Saat ini, Sahiron Syamsuddin berdomosili di Krapyak Kulon RT 07 No. 212, Panggungharjo, Sewon,Bantul,Yogyakarta, serta mendirikan sebuah pondok pesantren bernama Baitul Hikmah. Latar belakangpendidikan beliau diawali dengan pendidikan pesantren yang

diperoleh dibeberapa lembaga, antara lain di pesantren Raudlatut Thalbin, Babakan Ciwaringin, Cirebpn, pada tahun 1981-1987. Pendidikan pesantren tersebut dijalani bersamaan dengan pendidikan formal ditingkat menengah, mulai dari MTs Negeri Babakan Ciwaringin hingga MAN Babakan Ciwaringin (1984-1987).[1]

Sahiron Syamsuddin berasal dari latar belakang keagamaan Sunni tradisional, aliran yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Sejak tingkat dasar dan pendidikan tinggi (S1), beliau menempuh pendidikan di jalur formal maupun informal, yang mengombinasikan tradisi pendidikan islam tradisional dan modern. Setelah meneyelesaikan pendidikan di Indonesia, Sahiron melanjutkan studi ke luar negeri, yakni le Kanada dan Jerman, untuk memperdalam kajian Studi Islam dan Hermeneutika.[2]

Sebelum pergi ke Barat, Sahiron Syamsuddin merupakan seorang tokoh yang pemikirannya sangat tradisionalis Namun, seiring berjalannya waktu ketika ia kuliah di Jerman pemikirannya mulai berubah. buktinya ia tidak terpaku pada pemaknaan teks. Maka dari itu dalam pemaknaan suatu trks ia banyak mendapatkan inspirasi dari aliran hermeneutika objektivis yang menekankan pemaknaan pada maksud pengarang. Selain itu ilmu yang didapatkan selama di Barat menjadikannya sebagai penguat bangunan metodologi yang telah ada dalam tradisi keilmuan islam .[3]

Sejak tahun 2007 hingga saat ini, Sahiron Syamsuddin aktif sebagai pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2010, beliau diangkat menjadi wakil rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Jawa Tengah. Pada periode 2013-2015, Sahiron menjabat sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2015-2016, beliau dipercaya untuk memimpin Program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Sejak tahun 2015- sekarang, Sahiron juga menjabat sebagai ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se- Indonesia. Selain itu,

[1] Nahrul Pintoko Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh Dr. Phil Syamsuddin,* jurnal ilmiah Multi Disiplin Indonesia VOL 2 Special Issue 1 2022, hlm. 252

[2] Mustahidin Malula, *Ma'na Cum Maghza sebagai Metode Kontekstual Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin),* jurnal Ilmiah Citra ilmu, No 15(2019), hlm. 29-38

[3] Syafirin, "Pembacaan Progresif Ayat Feminis," hlm. 172

sejak pertengahan tahun 2016 hingga s2024, beliau menjabat sebagai Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. [4]

Pengertian Ma'na Cum Maghza

Pendekatan Ma'na Cum Maghza merupakan sebuah upaya menafsirkan teks keagamaan berdasarkan makna harfiah atau literal (makna tersurat) untuk kemudian memeahami pesan utama yang yang terkandung di dalamnya (makna tersirat). Pendekatan ini berdasarkan makna teks Al-Qur'an secara tekstual, yang kemudian dikembangkan menjadi signifikansi (Maghza) dalam menjawab kebutuhan dan persoalan kontemporer.[5] Teori ini menekankan bahwa seorang pembaca perlu mencari makna awal teks (makna objektif) sebagaimana dipahami oleh penerima pertama Al-Qur'an, lalu menemukan relevansi makna tersebut dalam konteks kekinian. Oleh karena itu, pendekatan Ma'na Cum Maghza termasuk katagori pendekatan kontekstual dalam perkembangan wacana hermeneutika Al-Qur'an, khususnya di indonesia.[6] Teori ini dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, M.A., sebagai bentuk inovasi dalam pendekatan tafsir modern. Pendekatan ini mencakup 3 komponen utama yaitu : *pertama,* Analisis Linguistik, yakni analisis terhadap struktur bahasa teks Al-qur'an. *Kedua,* Analisis Historis, mencakup asbab al-nuzul baik mikro maupun makro, analisis intertekstualitas (seperti isra'iliyyat), dan intratekstualitas (berkaitan anatar ayat atau munasabah). *Ketiga* , Penemuan Signifikansi, yaitu mencari makna terdalam dari Ma'na menuju Maghza untuk diterapkan dalam realitas kehidupan modern.[7] Menurut Sahiron, pendekatan Ma'na Cum Maghza sejatinya merupakan elaborasi dari aplikasi teori hermeneutika Hans Gheor Gadamer. Pendekatan ini serupa dengan pemikiran Al-Ghazali yang membedakan anatar al-Ma'na al- batin dan al- ma'na al-zahir, konsep ini menurut Nasr Hamid Abu Zayd, serta istilah meaning dan signifkansi menurut Gadamer.[8] Meskipun demikian, Asep Setiawan mengkritik bahwa teori ini

[4] Nuraini Lubis, di kutip dari https://repository.uinib.ac.id/19521/4/Nuraini%20Lubis%20NIM%201715050077%20BAB%20III.pdf

[5] siti Robikah, *Reinterpretasi Kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'an; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin,* Ijoung Volume 1 No. 1 2020

[6] Adi Fadilah, *Ma'na Cum Maghza sebagai Pendekatan Kontektual dalam Perkembangan wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia,* QUHAS Vol 8, No 1 june 2019.

[7] Althaf Husein Muzakky, *interpretasi Ma'na Cum Maghza terhadap Relasi istri dalam QS. Al-Mujadalah: 1-4* , Hermeunetika Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 14, No 01 2020

[8] Mustahidin Malulu, *Ma'na Cum Maghza sebagai Metode Dalam Kontektualisasi Hadis Musykil (telaah pemkiran dan aplikasi Sahiron syamsuddin)* Citra Ilmu Vol. XV, No edisi 29 April 2019

bukanlah sebuah jal baru dalam dunia tafsir Al-quran, namun tetap diakui sebagai sumbangan penting dalam memperkaya metode penafsiran secara lebih komperhensif.[9]

Pendekatan Ma'na Cum Maghza merupakan bentuk hermeneutika Al-Qur'an dalam arti sempit. Metode ini memadukan metode penafsiran klasik (Ulumul Quran) dengan pemikiran hermeneutika Barat untuk mengembangkan tafsir Al-Qur'an yang lebih progresif dan moderat. Berangkat dari telaah terhadap filsafat hermeneutika dan hermeneutika filosofis dalam karya-karyanya, sahiron membnagun pendekatan ini secara ilmiah, sistematis, dan praktis. Pengembangan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan Sahiron terhadap metode penafsiran masa kini yang cenderung tidak seimbang dalam memperhatikan makna literal (al-ma'na al-ashli) dan pesan utama literal(al-maghza). Oleh sebab itu, Ma'na Cum Maghza hadir sebagai metode rekontruksi penafsiran Al-Qur'an uang mengintegrasikan keunggulan metode klasik dan hermeneutika Barat. Dalam klasifikasinya, pendekatan ini menganut aliran obyektivis-progresif, yang bertujuan menghasilkan tafsir yang seimbang (*Balanced Hermeneutic).* Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan teori *Contextualist Apport* dari Abdullah Saeed. Namun, Sahiron berpendapat bahwa kedua teori ini lebih terbatas dalam penerapannya, yakni hanya efektif pada ayat-ayat hukum, sedangkan Ma'na Cum Maghza diterapkan seluruh tema dalam Al-Qur'an.

Melihat sifatnya yang progresif dan kemampuannya dalam menghasilakan tafsir-tafsir yang Mashlahat, pendekatan Ma'na Cum Maghza perlu untuk lebih disosialisasikan kepada para mufasir masa kini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis berupaya memberikan panduan metodologis dalan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan rumusan Ma'na Cum Maghza yang dikembangkan oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.[10]

Dinamika Eksistensi Hermeneutika

Hermeneutika sebagai disiplin ilmu tafsir tidak semata-mata terbatas pada pemahaman dan penginterpretasian teks saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek terkait penafsir serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interpretasi tersebut. Kompleksitas dalam justifikasi interpretasi yang benar sering kali

[9] Asep Setiawan, *Hermeneutika Al-Qur'am Mazhab Yogya (Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an),* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 17 No 1 January 2016.

[10] Nahrul Pitako Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Ma'na Cum Maghza Dr phil Sahiron Syamsuddin, M.A,* Jurnal Ilmiah Disiplin Indonesia, Vol 2 Special Issue 1 2022, hlm 251

memunculkan berbagai asumsi yang kemudian menimbulkan perdebatan dan kontroversi. Di Indonesia, dinamika ini terus berlangsung dengan intensitas yang signifikan. Sebagian kalangan menolak hermeneutika secara total, sementara sebagian lain menerima hermeneutika sebagai salah satu pendekatan ilmiah dalam penafsiran, meskipun tidak secara menyeluruh. Sebagai contoh, Adian Husaini merupakan salah satu sarjana yang secara tegas menolak hermeneutika, sedangkan Quraish Shihab, seorang profesor sekaligus mufassir, berargumen bahwa hermeneutika dapat dijadikan alat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam konteks dunia Arab, khususnya Mesir, Hasan Hanafi membuka peluang penggunaan hermeneutika dalam penafsiran teks-teks keagamaan, meskipun kritik tajam juga datang dari tokoh seperti Muhammad Imarah yang menolak hermeneutika secara menyeluruh. Perbedaan sikap ini pada dasarnya bersumber dari pemahaman konseptual masing-masing tokoh terhadap hermeneutika.[11]

Sahiron Syamsuddin menilai bahwa penolakan mayoritas ulama terhadap hermeneutika muncul karena dalam tradisi Barat, figur Hermes dianggap sebagai perantara yang menafsirkan pikiran Tuhan. Penolakan ini didasari kekhawatiran bahwa jika Hermes benar-benar menafsirkan pikiran Tuhan, maka pesan verbatim Al-Qur'an akan tergerus. Lebih jauh, penggunaan hermeneutika secara tanpa batas dikhawatirkan dapat menggeser asumsi fundamental mengenai otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu yang literal dan tak terganggu. Dalam konteks ini, jika ranah wahyu verbatim Al-Qur'an dicampuri secara bebas, maka penolakan terhadap hermeneutika akan menjadi sangat tegas. Namun, Sahiron menegaskan bahwa apabila hermeneutika diposisikan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman makna teks Al-Qur'an, maka hal tersebut tidak menjadi masalah dan bahkan sangat dianjurkan.[12]

Metode Penafsiran Dalam Ma'na Cum Maghza

Langkah konkret dalam penafsiran dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza dilakukan melalui 2 tahapan utama. Tahap *pertama* adalah mencari Ma'na (makna asal ayat). Secara etimologis, Ma'na berarti *arti.* Dalam kontek ini, ma'na merujuk pada makna asal atau makna literal historis dari ayat. Mencari ma'na historis berarti berusaha menemukan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT. Tanpa memahami makna

[11] Ahmad Midrar Sa'dina, Farhan Muhammad, Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1 No 2, 2021, hlm 2-3
[12] Ibid

historis ini, lalu hanya mengandalkan interpretasi berdasarkan konyeks kekinian, penafsiran bisa menjadi liar dan pesan yang diambil dapat menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Setelah makna historis ditemukan, langkah berikutnya adalah mengali pesan yang terkandung didalamnya, kemudian mengembangkannya agar relevan dengan kondisi masa kini. Taham *kedua* adalah menentukan maghza (signifikasi ayat), secara etimologis, maghza berarti maksud, tujuan, atau signifikansi. Dalam kontek ini, maghza dipahami sebagai pesan utama dari ayat yang sedang ditafsirkan, yakni nilai-nilai yang dapat dialikasikan dalam kehidupan sekarang.[13] Berikut langkah metodr pembacaan Ma'na Cum Maghza :

1. Mencari Makna Asal (Historis)

Berikut langkah-langkah yang disusun oleh Sahiron Syamsuddin: ***Pertama,*** *Menganalisi Bahasa Arab* yang digunakan dalam Al-Qur'an, yang merupakan bahasa yang digunakan pada abad ke-7 M atau abad pertama Hijriah. Dalam tahap ini, penting untuk memperhatikan kaidah ligusitik, tata bahasa, dan struktur kalimat yang ada dalam teks Al-Qur'an, agar dapat menemukan makna harfiah yangbdimaksud oleh pengarangnya pada waktu itu.[14]

Kedua, *Meneliti Asbab al-Nuzul:* menemukan sebab -sebab turunya wahyu sangat penting untuk mendapatkan konteks historis yang lebih dalam. Setiap ayat Al-Qur'an dapat memiliki latar belakang situasional yang memberikan pemahaman lebih tepat terhadap maksud dari wahyu tersebut.[15] ***Ketiga,*** *Menggunakan Ilmu Tafsir Klasik:* dalam mencari makna asal ayat juga diperlukan rujukan pada tafsir-tafsir klasik yang telah ada, seperti Tfasir al-Tabari, Al-Qurthubi, atau al-Razi, untuk mendapatkan pandnagan-pandnagan yang sudah diterima umum dalam tradisi tafsir. Melalui langkah-langkah ini, penafsiran diharapkan dapat mengungkapkan makna harfiah dari ayat yang bersangkutan, yang akan menjadi dasar untuk mencari signifikansinya dalam konteks kekinian.[16]

[13] Nahrul Pintoko Aji, *Metode Penafsiran Al-Qur-an Konpemporer: Pendekatan Ma'na Cym Mghza Dr phil Sahiron Syamsuddin, M.A,* Jurnal Ilmiah Disiplin Indonesia, Vol 2, hlm. 254-255

[14] Ibid

[15] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutka Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Stud Islam, Yogyakrta : lembaga studi filsafat (LSFI) 2007.*

[16] Setiawan, *Dkontruksi Hukum Islam: Studi Hermeneutika Ma'na Cum Maghza Ayat-ayat Hukum dalam Alquran,* Jakarta: Kencana, 2016

2. Mencari Signifikansi Ayat

Beberapa langkah dapat dilakukan dalam penerapan pendekatan Ma'na Cum Maghza. *Pertama*, mengidentifikasi katagori ayat, seperti ayat muhkam (yang memiliki makna jelas) dan mutasyabihat (yang memerlukan interpretasi lebih lanjut) serta mengklasifikasikan berdasarkan hierarki urgensi ayat-ayat hukum. Pemahaman terhadap katagori ini oenting untuk memperoleh makna yang kontekstual dan relevan dengan kondisi kekinian. *Kedua,* mengembangkan tujuan-tujuan dari ayat-ayat al-Qur'an (Maqasid al-ayat al-Qur'aniyyah). *Ketiga* , menangkap makna isyari atau simbolik dari suatau ayat dengan mempertimbangkan pola pikir dan paradigma masyarakat kontemporer. *Keempat,* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan multidispliner, dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial seperti Psikologi, sosiologi,dll. *Kelima* melakukan penyesuaian serta implementasi pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam kontek kehidupan nyata umat, agar pesan tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan dan aplikatif.[17]

Relevansi Pendekatan Ma'na Cum Maghza terhadap Tantangan Kontemporer Umat Islam

Pendekatan Ma'na Cum Maghza memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tentangan yang dihadapi umat islam pada era kontemporer, terutama terkaita persoalan sosisial, politik, serta kompleks. Melalui pendekatan ini, teks-teks al-Qur'an dapat direkontekstualisasi untuk menjawab isu-isu aktual seperti keadilan gender, hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, sera pluralisme agama, tanpa mengabaikan nilai-nilai orisinal dari wahyu.

Pendekatan ini juga berfungsi sebagai strategi untuk menghindari umat dari kecendrungan beragama secara ektream, dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna mendalam serta signifikansi etis dan moral dari setiap ayat. Dengan demikian, umat islam tidak hanya memahami al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan substansial, sehingga dapat membangun karakter islam yang moderat, insklusif, dan reponsif terhadap dinamika zaman. Selain itu pendekatan ini juga memberikankontribusi yang yang signifikan dalam pengembangan pendidikan islam dan keilmuan didunia akademik, karena mampu menjembatani antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora modern. Dalam era globalisasi dan

[17] Ibid

disrupsi informasi, Ma'na Cum Maghza menjadi instrumen metodologis yang penting dalam menjaga relevansi al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hidup.

Kesimpulan

Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin merupakan sumbangan penting dalam khazanah metodologi tafsir Al-Qur'an modern. Dengan menyeimbangkan antara pemahaman literal-historis teks dan signifikansi kontekstualnya, pendekatan ini mampu menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman tanpa melepaskan akar normatifnya. Model penafsiran ini tidak hanya menjawab kebutuhan intelektual di ranah akademik, tetapi juga memberikan fondasi metodologis yang kuat bagi para mufasir dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Melalui penggabungan antara warisan tafsir klasik dan pendekatan hermeneutika Barat, *Ma'na Cum Maghza* menandai arah baru dalam studi tafsir yang inklusif, rasional, dan progresif. Relevansinya dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme, ketimpangan sosial, gender, dan pluralisme menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, *Ma'na Cum Maghza* layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan referensi utama dalam studi-studi tafsir kontemporer di berbagai konteks akademik maupun sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

Fadilah, Adi, *Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an Di Indonesia* QUHAS Vol. 8 No 1 june 2018

Husein Muzakky, Althaf, *Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Relasi Suami Isteri Dalam QS Al-Mujadilah : 14,* Hermeneutika : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan tafsir VOL. 14 NP 01 2020

Malulu, Mustahidin, *Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstual Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin),* Citra Ilmu Vol. XV, No edisi 29 April 2019

Pintoko Aji, Nahrul, *Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma'na Cum Maghzaoleh Dr.Phil.Sahiron Syamsuddin,Ma* , Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, Vol 2 Special Issue 1 2022,

Robikah, Siti, *Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin,* Ijougs Volume 1, no. No. 1 (2020).

Sa'dina, Ahmad Midrar, Muhammad, Farhan Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1 No 2, 2021

Setiawan, Asep *Dekonstruksi Hukum Islam: Studi Hermeneutika Ma'Nā-cumMaghzā terhadap Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2016

Setiawan, Asep , *Hermeneutik Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an),* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu alQur'an Dan Hadis Vol. 17, no. No. 1 (January 2016).

Syamsuddin,S. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI) . (2007).

Lubis, Nuraini di kutip dari https://repository.uinib.ac.id/19521/4/Nuraini%20Lubis%20NIM%201715050077%20BAB%20III.pdf